



Allah Hadir di Mezbah Keluarga: untuk Menyelamatkan berdasarkan “Matius 1:21-24” dan Implikasinya bagi Keluarga Kristen

Wendy Efriduansyah Situmorang^{1*}, Isal Saogo², Franciskus Salabbaet³
Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu^{1,2}, Universitas Kristen Indonesia³
Email: Wendyefriduansyah@gmail.com*, Isaogo87@gmail.com,
salabbaetfranciskus@gmail.com

Abstrak

Keluarga merupakan lembaga pertama yang dibentuk Allah sebagai wujud kasih-Nya, namun kejatuhan manusia dalam dosa sejak keluarga Adam dan Hawa menyebabkan rusaknya relasi manusia dengan Allah dan berdampak pada kehidupan keluarga hingga saat ini. Fenomena banyaknya keluarga Kristen yang tidak lagi menjadikan Allah sebagai pusat kehidupan, ditandai dengan tidak adanya mezbah keluarga, mengakibatkan lemahnya spiritualitas dan arah hidup anggota keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Allah hadir menyelamatkan keluarga berdasarkan Matius 1:21-24 serta implikasinya bagi keluarga Kristen. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi literatur dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran Allah dalam keluarga merupakan inti keselamatan, dan pembangunan mezbah keluarga menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk kehidupan rohani serta menyelamatkan keluarga Kristen.

Kata Kunci: Allah; keselamatan; keluarga; mezbah

Abstract

The family is the first institution established by God as an expression of His love; however, the fall of humanity into sin since the time of Adam and Eve has damaged the relationship between humans and God and has impacted family life up to the present day. The phenomenon of many Christian families no longer making God the center of their lives, marked by the absence of a family altar, has resulted in weakened spirituality and direction in the lives of family members. This study aims to describe how God is present to save the family based on Matthew 1:21-24 and its implications for Christian families. The method used is a qualitative descriptive approach through literature study from relevant books and scientific journals. The results show that God's presence in the family is the core of salvation, and the establishment of a family altar is a crucial aspect in shaping spiritual life and saving Christian families.

Keywords: altar; family; God; salvation

PENDAHULUAN

Keluarga sangat penting dalam membangun mezbah dihadapan Allah, pada dasarnya keluarga dibentuk oleh Allah sendiri dan keluarga secara kenegaraan memang adalah organisasi terkecil.¹ Banyak keluarga yang mengalami tekanan baik secara ekonomi atau banyak hal namun menutupinya dengan berpura-pura harmonis, dan ini adalah penipuan besar di dalam

¹Arisman Wendy, ‘SIGNIFIKANSI PENGAJARAN ROHANI ORANG TUA BAGI ANAK BERDASARKAN ULANGAN 6:4-9’, *SESAWI Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3 (2022).

keluarga.² Pada umumnya orang berpikir bahwa membangun keluarga secara khusus pada tahap awal biasa dinamakan “*Honeymoon phase*” namun fakta menunjukkan bahwa banyak keluarga yang mengalami masa-masa tersulit pada saat keluarga baru terbentuk.

Manusia diciptakan oleh Allah agar memiliki hubungan yang intim atau memiliki mitra khusus dengan Allah. Firman pertama disampaikan kepada manusia ini menunjukkan bahwa manusia berbeda dengan ciptaan lainnya. Perbedaan yang tidak dimiliki ciptaan lainnya adalah komunikasi mereka dengan Allah tidak ada, manusia memiliki komunikasi, relasi bahkan ikatan emosional dengan Allah.³ Suatu organisasi pertama ditata oleh Allah,⁴ Tetapi akibat ketidaktaatan manusia sehingga kejatuhan keluarga pertama dari Adam dan Hawa membuat manusia rusak total berdampak pada seluruh manusia memiliki natur dosa.⁵ Persaudaraan pertama di dalam Alkitab adalah hubungan antara Kain dan Habel, tetapi sebagai konsekuensi natur dosa itu pembunuhan yang dilakukan Kain terhadap saudaranya Habel menunjukkan bahwa dosa itu berkembang.

Allah pertama sekali membentuk keluarga, menyatakan firmanNya kepada keluarga tetapi kejatuhan manusia dalam dosa juga dimulai dari keluarga. Banyak keluarga yang tidak memiliki keharmonisan secara khusus ketika keluarga tersebut tidak lagi menghadirkan Allah, tidak lagi menjadikan Allah pusat kehidupannya. Tetapi hal ini bukanlah sesuatu yang ingin Allah lihat di dalam keluarga.⁶ Fakta menunjukkan banyak keluarga yang hadir dalam gereja tapi tidak memiliki gereja di rumah, tidak memiliki persekutuan, tidak memiliki kasih Kristus di dalam keluarga.⁷ Dengan demikian, artikel ini berupaya mengkaji makna teologis kehadiran Allah dalam Matius 1:21-24 serta implikasinya bagi kehidupan keluarga Kristen. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun pemahaman yang lebih holistik tentang keluarga sebagai pusat kehidupan rohani, sekaligus mendorong praktik iman yang lebih kontekstual dan relevan di tengah tantangan zaman.

² Stephen Thong, *Keluarga Bahagia* (Jakarta, Momentum, 2007), p. 1.

³ Ray As Anderson, *The Shape of Practical Theology: Empowering Ministry With Theological Praxis* (Inter-Varsity Press, 2001).

⁴ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, ‘Studi Teologis Keluarga Rancangan Allah Berdasarkan Kejadian 2:15-25’, *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.1 (2024), pp. 83–97, doi:10.63422/mk.v1i1.3.

⁵ Yanjurseby Yeverson Manafe, ‘Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab’, *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelanan Kontekstual*, 8.2 (2019) <[Http://ejournal.stte.ac.id](http://ejournal.stte.ac.id)>.

⁶ Roy Lessin, *Disiplin Keluarga* (Gandum Mas, 1987), p. 13.

⁷ Paulinus Tibo, ‘Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga’, *Jurnal Masalah Pastoral*, 6.1 (2018), pp. 62–85, doi:10.60011/jumpa.v6i1.57.



METODOLOGI PENELITIAN

Penulis dalam melakukan penelitian karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian yang berbasis kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka.⁸ Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual dan teologis, yang bertujuan untuk memahami Kehadiran Allah di dalam mezbah keluarga: untuk menyelamatkan. Fokus penelitian ini bukan pada pengumpulan data lapangan secara kuantitatif, tetapi pada analisis kritis terhadap literatur, dokumen teologis, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai sumber seperti Alkitab, buku-buku teologi pendidikan Kristen, artikel ilmiah, jurnal internasional dan nasional, hasil riset terkini tentang Allah menyelamatkan. Semua sumber tersebut dipilih secara sengaja untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian. Pertama, peneliti akan menelusuri Allah hadir dimezbah keluarga: untuk menyelamatkan sebagai sasaran utama penelitian ini, kemudian dilakukan penelusuran tentang pembangunan mezbah-mezbah keluarga dalam Perjanjian Lama. Pembahasan dilanjutkan dengan memberikan tinjauan yang teologis sekaligus kontekstual untuk merespons Allah hadir di mezbah keluarga: untuk menyelamatkan berdasarkan Matius 1:21-24. Dalam menyelesaikan permasalahan penulis juga memberikan pemaparan secara Teologis sehingga setiap pembahasan pada bagian ini dapat dijadikan prinsip kehidupan orang Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Matius 1:21-24

Kitab Matius

Dalam catatan sejarah penulisan kitab Matius tidak secara eksplisit ditulis karena terdapat pendapat parah ahli yang berbeda-beda, akan tetapi banyak parah ahli berpendapat bahwa kitab Injil Matius di tulis kisaran tahun 70 M bahkan bisa jadi tahun 40-60 M.⁹ Kitab Matius sendiri berdasarkan catatan sejarah menunjukkan data yang kuat ditulis oleh Matius si

⁸ Tjutju Soendari, *Metode Penelitian Deskriptif*, n.d. <[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND.LUAR_BIASA/195602141980032TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND.LUAR_BIASA/195602141980032TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/Penelitian%20Deskriptif.ppt_[Compatibility_Mode].>)Penelitian Deskriptif.ppt [Compatibility Mode]>.

⁹ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2016.



pemungut cukai salah satu dari kedua belas murid Yesus.¹⁰ Kitab Matius ditulis dengan tujuan pembuktian sebagai saksi mata yang bersama-sama dengan Yesus Kristus, meyakinkan kepada para pembaca bahwa Yesus adalah Anak Allah yang sudah dinubuatkan sekaligus menjabarkan bahwa kerajaan Allah itu dinyatakan melalui Anak-Nya yang tunggal.¹¹ Hal yang sama dikatakan oleh Walter, Matius ditulis dengan tujuan “memperkenalkan Yesus sebagai Mesias yang dinantikan oleh bangsa Yahudi, sekaligus memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa Yesus adalah Mesias yang dinantikan. Hal ini dapat dibuktikan pada silsilah Yesus (1:1-17).¹² Dilanjutkan Kembali oleh Silvester mengatakan “Matius mengutip 60 kali dari Perjanjian Lama untuk menunjukkan bagaimana Yesus menggenapi nubuat-nubuat yang tertulis dalam Perjanjian Lama.¹³

Yesus Juruselamat

Dalam kurun waktu yang sangat panjang nama Yesus cukup populer di budaya orang-orang Yahudi. Pada lorong-lorong jalan misalnya kita akan melihat Yesus tukang roti, Yesus tukang tenda. Tetapi untuk mempertegas Yesus sang Juruselamat Alkitab mencatat Yesus orang Nazaret, Yesus anak tukang kayu sebagai penjelasan untuk membedakan sang Juruselamat dengan Yesus yang lain.¹⁴ Eksistensi Yesus di dalam dunia ini memberikan suatu penekanan khusus bentuk anugerah Allah yang sudah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama.¹⁵ Anugerah Allah harus dinyatakan sebagai inisiatif Allah untuk menyelamatkan manusia dari hukuman dosa.¹⁶

Keselamatan yang diwartakan oleh Yesus adalah inisiatif Allah untuk memulihkan hubungan Allah dan manusia yang sudah dirusak oleh keberdosaan Adam dan Hawa. Dalam perjalanan Kitab suci dari Perjanjian lama ke Perjanjian baru adalah benang merah pengampunan Allah selalu muncul kendatipun manusia secara terus menerus memberontak

¹⁰ Sugihyono, *Sebuah Jawaban Predestinasi Dan Reprobasi Berdasarkan Matius 1:36-43* (Andi, 2025), p. 177.

¹¹ Muner Daliman, *Injil Yesus Kristus Dan Injil Kerajaan Allah* (IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), 2025), p. 2.

¹² Walter M. Dunnett, *Pengantar Perjanjian Baru*, Gandum Mas, Malang, 2013.

¹³ Selvester M. Tacoy, *Kamus Pintar Alkitab*, Kalam Hidup, Bandung, 2012.

¹⁴ Iswara Rintis Purwantara, *Supremasi Kristus Kristologi Dalam Kitab Ibrani Kupasan Lengkap Tentang kellazione Kristus Yang Digali Dari Kitab Ibrani* (Andi, 2018), p. 47.

¹⁵ David L. Baker, *Satu Alkitab Dua Perjanjian* (BPK Gunung Mulia, 1991), p. 17.

¹⁶ WITNESS LEE, *Pokok-Pokok Penting Dalam Alkitab* (Yasperin, 2019), II, p. 120.

pada Allah.¹⁷ Melihat Kembali ungkapan Matius “*Engkau akan menamakan Dia Yesus karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka*” (Matius 1:21). Ungkapan ini menyadarkan pembaca, bahwa manusia tidak memiliki kuasa untuk melepaskan diri dari dosa dan hukumannya. Dalam pedoman penerjemahan Alkitab mengungkapkan bahwa “Ia akan menyelamatkan mereka dari keadaan yang berdosa”.¹⁸ Artinya kehadiran Yesus Kristus ke dalam dunia memberikan indikasi keselamatan yang ditawarkan sekaligus diwartakan kepada manusia. LAI menyatakan bahwa “nama Yesus berasal dari Ibrani Yeshua (Aram Yeshua) yang berarti “TUHAN menyelamatkan”.¹⁹ Tidak perlu meragukan nama Yesus karena nama-Nya sendiri sudah tersurat bahwa dialah penebus dan penyelamat.

Beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mempertegas keselamatan di dalam Yesus:

a. Keselamatan Adalah Inisiatif Allah

Ketika manusia pertama jatuh ke dalam dosa Allah menyatakan keadilan-Nya dengan mengusir Adam dan Hawa dari taman Eden. Tetapi pada saat Allah menunjukkan keadilan-Nya pada saat itu juga Allah menunjukkan kasih-Nya (*Proto-Evangelium*). Para nabi secara tegas memberikan nubuatan tentang kelahiran sang Juruselamat (Yesaya 7:14; Yesaya 53; Mikha 5:1). Pada akhirnya Matius memberikan penegasan atas nubuatan ini “*Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh para nabi (Matius 1:22)*”. Jadi keputusan Allah menyatakan keselamatan melalui Yesus Kristus bukanlah peristiwa *Insidensil* atau faktor pertimbangan di kemudian hari. Keselamatan di dalam Yesus Kristus adalah karya akbar (*Master Plan*) yang sudah ditetapkan oleh Allah setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa. Keselamatan yang dinyatakan Allah memberikan anugerah keselamatan kepada kehidupan setiap orang. Karya Kristus memberikan pertolongan bagi manusia untuk lepas dari kutuk dan murka Allah.²⁰

b. Tidak Ada Manusia Yang Kudus

¹⁷ Daniel Pesah Purwonugroho, ‘Eksplorasi Efesus 1:3-14 Melalui Pendekatan Sejarah Penebusan’, *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4.1 (2025), doi:<https://doi.org/10.54369/ajtpk.v4i1.62>.

¹⁸ Kerjasama LAI dan Yayasan Karunia Bakti Budaya, *Injil Matius*, LAI & Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, Jakarta, 1998.

¹⁹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi*, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2015.

²⁰ Milliard J. Erikson, *Teologi Kristen Volume II* (Gandum Mas, 2003), p. 69.

Setelah kejatuhan Adam dan Hawa tidak seorangpun manusia yang dapat menyelesaikan persoalan dosa. Inisiatif Allah yang Kudus melalui Yesus Kristus dengan Inkarnasi menjadi manusia yang tidak memiliki dosa karena dikandung dari Roh Kudus.²¹ Dalam buku Alkitab Penuntun menyatakan bahwa “Yesus berarti Tuhan menyelamatkan, Yesus datang menyelamatkan kita sebab kita tidak mampu menyelamatkan diri dari dosa dan konsekuensi”.²²

Immanuel

Secara garis besar kata “Immanuel” memang dapat dimengerti sebagai suatu makna Allah beserta kita. Allah beserta kita memberikan representasi providensi Allah selalu berkaitan dengan kehidupan orang-orang kudus melalui tanda-tanda, mimpi, ataupun nubuatan.²³ Dalam *Strong onkordansi* kata Immanuel adalah kombinasi dari 2 kata yakni *Im* dan *El* dengan makna teologis dalam perjanjian lama juga dapat di kombinasikan pada penyertaan Allah kepada bangsa Israel (Umat pilihan).²⁴

Istilah ini pertama kali muncul dalam kitab Yesaya 7:14 ketika kerajaan Yehuda diserang oleh tentara kerajaan Aram dan Israel utara. Dalam masa-masa yang sulit Tuhan menyatakan firman-Nya melalui nabi Yesaya bahwa Tuhan akan turut bekerja untuk menyertai kerajaan Yehuda (Keturunan raja Daud). Nubuatan itu digenapi di dalam Yesus Kristus, bahwa seorang gadis perawan akan mengandung dan melahirkan raja damai. Roh kudus memperanakan sang Anak dalam inkarnasi bukan memperanakan *hypostasis* sang Anak dalam kekekalan sehingga pada waktu itu Roh Kudus hadir untuk menghembuskan atau memberikan nafas kehidupan dalam Rahim anak dara agar dapat memperkuat tubuh jasmaninya sehingga dapat menerima kuasa peranakan sang Roh.²⁵ Kemudian kata “Immanuel” diungkapkan kembali oleh penulis Injil Matius, pada penekanannya yaitu “Immanuel” Allah beserta kita. Buku Alkitab Penuntun menyatakan bahwa “Immanuel (Allah beserta kita) Yesus adalah Allah dalam

²¹ Hardi Budiayana, ‘Model Pembelajaran Yesus Berdasarkan Alkitab’, *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.1 (2021), pp. 28–38, doi:10.53814/eleos.v1i1.3.

²² Lembaga Alkitab Indonesia dan Penerbit gandum Mas, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, Gandum Mas, Malang, 2016.

²³ Kosma Manurung, ‘Telaah Teologi Pentakosta Memaknai Pemeliharaan Allah Bagi Orang Percaya Di Masa New Normal’, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1 (2021).

²⁴ Endik Firmansah and Simon Simon, ‘Implementasi Makna Immanuel Dalam Bahasa Jawa Dengan Konsep Makna “Manunggaling Kawula Gusti” Dalam Islam Tasawuf’, *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3.2 (2023), pp. 128–46, doi:10.34307/mjsaa.v3i2.139.

²⁵ Hendi, *Allah Tritunggal & Inkarnasi Dalam Tulisan Para Bapa Gereja* (STT Inti, 2021), p. 11.

wujud manusia; jadi Allah benar-benar ada bersama kita”.²⁶ Hal yang sama diperkuat oleh Barclay ia menafsirkan bahwa “imanuel adalah sebuah nama yang memberikan pengertian kepada kita bahwa Allah Bersama kita atau Allah bersama kita”.²⁷ Kurang tepat Allah menyertai kita, makna ini mengkonfirmasi kepada kita bahwa Allah hadir ditengah-tengah orang percaya baik secara individu maupun secara komunal. Allah juga hadir kepada keluarga dengan demikian keluarga harus membangun mezbah dihadapan Tuhan.

Keluarga Kristen

Pada abad 21 keluarga menghadapi berbagai pergumulan yang sangat ekstrim dalam mempertahankan kualitas iman. Namun dalam Hal ini kita juga melihat bahwa saat Yesus hadir ke dalam keluarga Yusuf dan Maria juga mengalami banyak tantangan. Namun keluarga yang teguh dalam kasih atau dalam iman akan tetap berdiri kokoh meskipun banyak persoalan yang dihadapi.²⁸ Alkitab cukup banyak mencatat bagaimana peran Allah menyelamatkan keluar yang dikasihi-Nya. Ketika Keluarga pertama di bumi (Adam dan Hawa) Jatuh dalam dosa Allah pada Kejadian 3:21 menyatakan kasih-Nya.

Keluarga Nuh dipakai Allah saat semua yang ada di dunia ini akan dihanguskan. Melalui keluarga Nuh firman Allah dinyatakan kembali bahkan segala bangsa di muka bumi ini dimulai kembali dari keluarga Nuh.²⁹ Dalam keluarga Kristen Allah menyatakan kasih-Nya kepada setiap keluarga melalui firman Tuhan.³⁰ Firman Tuhan itu menuntun keluarga Kristen menjalani persekutuan dengan Allah sehingga membentuk kehidupan spiritual yang berkualitas.³¹ Beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menjadikan kehadiran Allah sebagai Juruselamat keluarga.

Membangun Mezbah Keluarga

²⁶ Lembaga Alkitab Indonesia dan Penerbit gandum Mas, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, Gandum Mas, Malang, 2016.

²⁷ Barclay M. Newman dan Philip C. Stine, *Pedoman Menafsir Alkitab Injil Matius*, LAI & Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, Jakarta, 2008.

²⁸ Sunarto, ‘Kehidupan Keluarga Kristen Dan Tantangannya Pada Masa Kini’, *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 8.1 (2021), pp. 103–23, doi:10.51828/td.v8i1.46.

²⁹ Erixson Pane and others, ‘Kisah Nuh Dan Terjadinya Air Bah Di Bumi: Tindakan Kasih Karunia Allah Berdasarkan Kejadian 6-9KEJADIAN 6-9’, *Manna Rafflesia*, 9.1 (2022), pp. 126–38, doi:10.38091/man_raf.v9i1.269.

³⁰ Handreas Hartono, ‘Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen’, *Kurios*, 2.1 (2018), p. 62, doi:10.30995/kur.v2i1.22.

³¹ Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan Anak* (Mandar Maju, 2007), p. 18.



Keluarga yang memperlakukan Allah adalah ketika keluarga tersebut mendirikan mezbah bagi Allah. Dalam konteks ritual dan penyembahan kepada Allah Mezbah adalah suatu gambaran yang mengindikasikan tentang suatu pengharapan, pengampunan serta penyucian. Penelitian arkeologi memberikan bukti-bukti yang autentik tentang eksisnya Mezbah sesuai dengan fakta-fakta Alkitab.³² Keluarga Kristen bukan hanya berbicara persatuan antara 2 insan yang berbeda namun jauh lebih tinggi dari tujuan tersebut.³³ Keluarga yang dibangun dari pernikahan kudus haruslah disadari bahwa keluarga itu adalah rencana Allah.³⁴ Hadirnya Kristus di dalam keluarga memberikan bimbingan atau arahan serta mempertegas tujuan dari kehidupan sejati yang harus ada di dalam Keluarga.

Mezbah keluarga Kristen adalah bagian dari pendidikan serta panggilan yang sudah dianugerahkan oleh Allah kepada setiap orang percaya.³⁵ Iman kekristenan yang bertumbuh juga harus memunculkan suatu pertanyaan penting, mengapa saya menjadi orang Kristen.³⁶ Pertanyaan ini akan menuntun kita untuk belajar dan mencari esensi sejati dalam iman Kristen. Mezbah keluarga Kristen adalah pendidikan iman melalui pengenalan akan firman Allah di bawah tuntunan dari Roh Kudus. Kehadiran keluarga untuk belajar firman Tuhan melalui gereja untuk mengalami pertumbuhan rohani secara progresif serta buah dari pertumbuhan iman itu yakni dengan menghidupi kebenaran firman Tuhan itu.³⁷

Mezbah keluarga tidak boleh disamakan secara komprehensif dengan mezbah di sekolah atau di gereja. Pendidikan mezbah keluarga merupakan didikan eksklusif dari orang tua.³⁸ Di dalam mezbah keluarga terjalinkan komunikasi yang intens antara orang tua dan anak. Mezbah keluarga bukan hanya sebuah program memuji Tuhan dan membaca Alkitab saja. Sebagai orang

³² Daniel Udju, 'Bait Suci: Eksplorasi Makna Dan Fungsi Mezbah Pembakaran Ukupan Berdasarkan Ibrani 9:4', *JUITAK Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.1 (2023).

³³ Jean Paath, Ferdinan Pasaribu, and Yuniria Zega, 'Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah', *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelanan Kontekstual*, no. 2 (2020).

³⁴ Yosua Sibarani and Yonatan Alex Arifianto, 'Studi Analisis Makna Kata "Berahi" Dan "Berkuasa" Dalam Kejadian 3:16 Dan Implikasinya Bagi Rumah Tangga Kristen Masa Kini', *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, 2020.

³⁵ Dr. Talizaro Tafonao, *BUKU AJAR PENGAJAR FILSAFAT PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* (IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), 2021), p. 1.

³⁶ Hasudungan Sidabutar, 'Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen Dan Praktisnya Bagi Agama Kristen Masa Kini', *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2.1 (2020).

³⁷ R. Boehike Robert, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (BPK Gunung Mulia, 2013), p. 5.

³⁸ Riana Udurman Sihombing, 'Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen', *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerruso*, 4.1 (2019) <<https://jurnal.stti-surbaya.ac.id/index.php/Kerusso/article.>>.

tua yang membentuk mezbah maka orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan firman Tuhan karena mereka memiliki status imam di dalam keluarga.³⁹

Alkitab mencatat beberapa tokoh yang mendirikan mezbah bagi Allah:

Mezbah Keluarga Nuh

Allah menyatakan *covenant* kepada Nuh berdasarkan Anugerah-Nya. Anugerah yang Allah nyatakan kepada Nuh adalah anugerah Khusus yang tidak memiliki syarat.⁴⁰ Melalui anugerah yang Allah nyatakan kepada keluarga Nuh kita sadar bahwa Allah juga ingin untuk menyatakan Anugerahnya kepada keluarga kita seperti Allah memberkati Nuh.⁴¹ Ketika Allah menyelamatkan Nuh dan keluarganya Nuh menunjukkan sikap atau ucapan syukurnya kepada Allah, ucapan syukur itu dibuktikan saat Nuh membuat mezbah bagi Tuhan Allah.⁴² Mezbah yang di bangun Nuh dan keluarganya adalah salah satu bukti bahwa Nuh dan keluarganya adalah komunitas yang berbeda dari orang-orang yang hidup pada masa itu.⁴³ Keluarga yang dibangun Nuh adalah keluarga yang hebat dalam mengembangkan tugas utama serta memiliki cara hidup yang berkenan dihadapan Allah sekaligus menjadikan ibadah suatu konsep esensial dalam hidup mereka.⁴⁴ Ketaatan Nuh terhadap perintah Allah untuk membuat air bah merupakan bukti bahwa kehadiran Allah di dalam keluarganya membawa keselamatan. Istilah “Membuat” di dalam bahasa Ibrani menggunakan kata “*asah*” yang memperjelas bagaimana tindakan ketaatan Nuh dipakai Allah sama saat Allah membuat alam ini (Kej. 1:7,16,25,26, 31; Kej. 2:2). Perbuatan Nuh yang taat saat Allah memerintahkannya untuk membuat bahtera adalah tindakan yang melandasi munculnya kehidupan baru seperti penciptaan semula. Air bah adalah bukti bagaimana Allah menghukum dosa tetapi juga berbicara bagaimana Allah hadir menyelamatkan dunia ini melalui keluarga.⁴⁵

³⁹ Elisabet Vritze Sitanggang, ‘Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Guna Membendung Degradasi Moral Remaja Generasi Z Di Era Disrupsi Teknologi’, *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 4.2 (2024), pp. 159–73, doi:10.38189/jtk.v4i2.883.

⁴⁰ D.P. Brooks, ‘The Biblical Concept of Covenant’, *Search*, 1.16 (1985), p. 30.

⁴¹ *Membangun Mezbah Keluarga*, (Andi, 2016), p. 1.

⁴² Erixson Pane and others, ‘Kisah Nuh Dan Terjadinya Air Bah Di Bumi: Tindakan Kasih Karunia Allah Berdasarkan Kejadian 6-9KEJADIAN 6-9’, *Manna Rafflesia*, 9.1 (2022), pp. 126–38, doi:10.38091/man_raf.v9i1.269.

⁴³ William D. Reyburn and Euan McG, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian* (Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2020), p. 169.

⁴⁴ Japolman Sinaga and others, ‘SET: DASAR, MEMANGGIL NAMA TUHAN’, *Jurnal Syntax Fusion Jurnal Nasional Indonesia*, 2.4 (2022).

⁴⁵ Jacques B. Doukhan, *PENUNTUN GURU, Pedoman Pendalaman Alkitab Sekolah Sabat Dewasa: Kejadian* (Yayasan Penerbit Advent Indonesia, 2022).³⁹

Mezbah Abraham

Kitab Kejadian mencatat dengan sangat akurat bagaimana Abraham mendirikan mezbah dimana pada umumnya sebagai ucapan syukur atau saat dia mengalami pergumulan (Kej. 12:6-8; 13:18; 21:23). Abraham sendiri memberikan teladan yang baik dalam mendirikan mezbah dibandingkan dengan bapa-bapa leluhur karena dia memiliki pemahaman khusus tentang bagaimana Allah disembah dengan baik.⁴⁶ Mezbah Abraham adalah mezbah yang didasari pada penyerahan totalitas kepada Allah, iman Abraham ditunjukkan melalui mezbah saat dia akan mengorbankan anaknya (Ishak) kepada Allah di gunung Moria. Di dalam mezbah yang didirikan oleh Abraham Allah mendapati kualitas iman Abraham adalah iman yang mengindikasikan bahwa dia adalah pribadi yang hidup takut akan Allah sehingga dia tidak mempertimbangkan banyak hal untuk mengorban anak yang dinanti-nantikannya saat Allah menguji imannya. Istilah takut akan Tuhan disini menjelaskan bagaimana Abraham mendahulukan kehendak Allah daripada seluruh kehendak dirinya sendiri.⁴⁷ Ketika Abraham mengorbankan Ishak anaknya yang tunggal itu bukan berarti Abraham tidak mengasihi Ishak karena Allah sendiri menyelidiki hati Abraham hal ini dinyatakan dalam Kejadian 22:2 “*Yang engkau kasihi yakni Ishak*”.⁴⁸ Meskipun Ismail secara lahiriah adalah anak yang pertama lahir namun janji Allah tetap akan dinyatakan kepada Ishak sebagai janji Allah semula. Origenes dari Alexandria dalam bukunya *Homilies On Genesis* memberikan pernyataan bahwa Allah menguji iman Abraham dengan berkata *Anak yang engkau kasihi* sebagai suatu penegasan bahwa Abraham sangat mengasihi Ishak.⁴⁹ Dalam hidupnya Abraham memberikan yang terbaik sehingga dapat dibuktikan bahwa kualitas iman Abraham memberikan berkat khusus bagi Abraham dan keturunan-Nya. Bahkan Alkitab secara jelas mempertegas iman Abraham memberikan kontribusi untuk memberkati anak-anaknya (keturunannya) berkat yang bukan hanya berbicara tentang materi tetapi karya keselamatan juga muncul dari keluarga Abraham.⁵⁰

Mezbah Ishak

⁴⁶ Lucyana Henny, ‘KONSEP IBADAH YANG BENAR DALAM ALKITAB’, *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4.1 (2020), pp. 73–88, doi:10.51730/ed.v4i1.32.

⁴⁷ Lempp and Walter, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18* (BPK Gunung Mulia, 2015), p. 275.

⁴⁸ DENNY ADRI TARUMINGI, *MENGASIHI DALAM PERUBAHAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI TENGAH PERUBAHAN ZAMAN* (GEMAR Gema Edukasi Mandiri, 2004), p. 1.

⁴⁹ Bambang Noorsena, *Refleksi Ziarah Ke Tanah Suci* (Publishing House, 2015), p. 175.

⁵⁰ Berta Tarigan, ‘Perjanjian Tuhan Terhadap Abraham Menurut Kejadian 12:1-3’, *KERUGMA Jurnal Teologi Pendidikan Agama Kristen*, n.d., doi:<https://doi.org/10.2500/kerugma.v5i2.117>.

Mezbah dalam sejarah kehidupan Ishak adalah suatu gaya ibadah yang bersifat personal.⁵¹ Hal ini dapat dilihat ketika hamba-hamba Ishak menggali sumur kemudian mereka membuat mezbah lalu beribadah kepada Allah. Saat itu Ishak mulai menyadari bahwa Allah berdaulat atas seluruh rangkaian apa yang dia kerjakan. Ketika Ishak diusir dari kota Gerar, lembah Gerard memiliki relasi dengan sumur Rehobot mentransformasi sikap Tuhan memelihara Ishak dan keluarganya melalui air (sumur yang digali oleh para hambanya). Saat Tuhan Allah menyatakan kepada Ishak sumur-sumur yang dahulu digali oleh Abraham sehingga membuat Ishak sadar bahwa sumur di Rehobot memiliki relasi yang kuat dengan pemeliharaan Allah.⁵² Mezbah yang dibangun oleh Ishak adalah buah dari kebenaran akan firman yang disampaikan Allah kepadanya, firman yang didengar baik-baik oleh Ishak. Kejadian 26:2-4 pada saat terjadi krisis atau kelaparan, Tuhan Allah melakukan 2 hal untuk menyatakan pemeliharaan-Nya kepada Ishak. Allah “*Menampakkan diri*” dan “*Berfirman*”, Istilah Menampakkan dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *Ra’ah* dan kata berfirman menggunakan kata *amar*. Ketika Allah menampakkan diri serta berfirman ini merupakan bagian permulaan dari pemeliharaan yang dinyatakannya kepada Ishak. Allah memberikan instruksi penting kepada Ishak agar tetap tinggal di Gerar agar Tuhan tetap memelihara serta memberkati kehidupan Ishak.⁵³ Pemeliharaan Allah atas kehidupan Ishak setelah kelaparan dan penggalian sumur yang ditemukan membuat dia sadar bahwa kehadiran Allah dalam keluarganya adalah hal yang esensial.⁵⁴

Mezbah Yakub

Mezbah yang dibuat oleh Yakub cukup unik karena Yakub adalah orang yang secara progresif diproses oleh Allah. Awalnya Allah memerintahkan dia untuk pergi meninggalkan pamannya Laban dan kembali ke Betel namun justru dia mendirikan kemah di Sikhem (*El-Elohe-Israel artinya Allah Israel adalah Allah* (Kej. 33:18-20)).⁵⁵ Istilah *El-Elohe* ini

⁵¹ R.J. Pardede and F.S. Manafe, ‘Hakikat Ibadah VS Ibadah Streaming: Studi Konten Analisis’, *Missio Ecclesiae*, 2022 <jurnal.i3batu.ac.id>.

⁵² A. Alt, *The God of Fathers* (JSOT Press, 1989).8

⁵³ Jack Hayford, *Examining Excellence In The Creator’s Ways: A Study in The Book of Genesis* (Thomas Nelson, 1997), p. 112.

⁵⁴ Wendy Sepmady Hutahaean, S.E., M.Th, *KEPEMIMPINAN DALAM PERJANJIAN LAMA* (IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), 2021), p. 2.

⁵⁵ WITNESS LEE, *MELIHAT PANGGILAN ALLAH DAN PENGALAMAN ABRAHAM, ISHAK, DAN YAKUB* (Yasperin, 2020), p. 60.

menggambarkan bahwa mezbah yang didirikannya adalah mezbah untuk keluarganya sendiri.⁵⁶ Setelah Yakub pergi meninggalkan Laban dan ia tiba di Sikhem perintah Yakub sangat jelas kepada keluarga dan seluruh yang diam dalam rumahnya agar mereka mentahirkan diri mereka dengan menyingkirkan semua dewa-dewa asing mereka. Karena mereka tidak akan dapat memasuki yang tempat kudus jika tetap mempertahankan penyembahan berhala mereka (*dewa-dewa seperti terafim*).⁵⁷ Yakub memberikan penekanan bahwa pentingnya menjaga kekudusan untuk menghadap hadirat Allah yang kudus. Kekudusan itu bukan hanya ditekankan pada satu orang saja tetapi pada setiap anggota keluarga, agar setiap penyembahan yang dilaksanakan oleh keluarga berkenan dihadapan Allah.

Mezbah Ayub

Mezbah Ayub cukup berbeda dari mezbah Abraham, Ishak dan Yakub. Ayub setiap hari Memberikan korban bakaran di atas mezbah kepada Allah, setiap selesai melaksanakan pesta Ayub selalu memberikan korban bakaran karena dia khawatir bahwa anak-anaknya telah mencelah Tuhan Allah atau berbuat dosa dihadapan Allah.⁵⁸ Cara pandang Ayub terhadap Allah menunjukkan bahwa dia benar-benar menjaga sikap hatinya dihadapan Allah. Keluarga yang dibangun Ayub adalah keluarga yang menjalin komunikasi secara konsisten terhadap Allah.⁵⁹ Mezbah yang didirikan oleh Ayub dalam konteks keluarga hampir mirip dengan Mezbah yang bangun oleh Abraham, dimana mezbah ini bukan untuk kepentingan pribadi tetapi menjadikan iman sebagai warisan paling berharga di dalam keluarga. Ayub memanggil keluarganya untuk memberikan persembahan korban bakaran serta mentahirkan anak-anaknya di hadapan Allah.⁶⁰

Implikasinya Bagi Keluarga Kristen

Mezbah Tuhan begitu penting untuk dibangun dalam keluarga. Kita sudah melihat bahwa tokoh Alkitab sudah memberikan teladan kepada kita, ialah memulai sesuatu harus disertai dengan mezbah (ibadah). Ibadah keluarga merupakan aktivitas penting bagi keluarga Kristen sebagaimana mestinya. Keluarga membangun suatu hubungan intim dengan Allah,

⁵⁶ WITNESS LEE, *Pelajaran Hayat Kejadian (6)* (Yasperin, 2020), p. 50.

⁵⁷ William D. Reyburn and Euan McG, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian*, p. 946.

⁵⁸ Stefanus M. Marbun, *Keluarga Di Mata Tuhan* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2025), p. 53.

⁵⁹ Deki Iba, 'Refleksi Teologis Mezbah Keluarga Sebagai Upaya Pembentukan Kedisiplinan Pemuda Remaja', *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8.2 (2022) <<https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias>>.

⁶⁰ Wendy Situmorang and others, 'IMAN SEJATI DALAM SEJARAH KEKRISTENAN ADALAH IMAN YANG TERUJI BERDASARKAN KAJIAN EKSEGETIKAL AYUB 2:9-10', *JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL DAN HUMANIORA*, 4.4 (2025).



sebagai respon anggota keluarga kepada Allah terhadap apa yang sudah Allah lakukan dalam kehidupan keluarga.⁶¹ Mezbah keluarga dituntut untuk memiliki sikap “taat” sama seperti Yusuf ketika bangun dari tidurnya dia membuat seperti yang diperintahkan malaikat Tuhan itu kepadanya (Matius 1:24).” Hal ini, perlu di bangun dalam keluarga yakni: membangun mezbah Tuhan dalam bentuk doa keluarga. Ini berarti keluarga membangun mezbah doa sebelum beraktivitas, selanjutnya keluarga harus mendidik anggotanya untuk beribadah dihadapan Tuhan, dan keluarga harus mendorong anggotanya untuk hidup taat kepada Tuhan. Inilah yang dimaksud mezbah keluarga yakni: *Pertama* membangun mezbah doa keluarga. *Kedua* mendidik anggota keluarga untuk beribadah kepada Tuhan dan *Ketiga* mendidik anggota keluarga untuk hidup taat kepada Tuhan.

Mezbah doa keluarga menjadi sarana penting bagi setiap anggota keluarga untuk membangun hubungan pribadi dan kolektif dengan Tuhan. Kegiatan ini biasanya meliputi doa bersama, pembacaan firman Tuhan, pujian dan penyembahan, serta refleksi singkat yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kebiasaan ini, keluarga tidak hanya menjalankan rutinitas keagamaan, tetapi juga membangun komunikasi rohani yang mendalam, baik dengan Tuhan maupun antar sesama anggota keluarga. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan doa kepada anak-anaknya, mengajak mereka mengenal Allah dan membangun relasi dengan-Nya. Sehingga anak-anak semakin dapat menumbuhkan rasa cinta dan akhirnya melahirkan pola pikir, pola kata, dan pola tindakan yang baik.⁶²

Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang memberi teladan, membimbing, dan mengarahkan anak-anak maupun anggota keluarga lainnya untuk mengenal Tuhan secara pribadi serta hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Anggota keluarga memiliki kesempatan untuk belajar dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama, nilai-nilai Kristiani, dan praktik keagamaan yang menjadi landasan iman mereka.⁶³ Mendidik keluarga untuk taat kepada Tuhan berarti membentuk kehidupan keluarga yang berpusat pada Tuhan baik dalam

⁶¹ Deki Iba, “Refleksi Teologis Mezbah Keluarga sebagai Upaya Pembentukan Kedisiplinan Pemuda Remaja,” *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2022.

⁶² Paulinus Tibo, “Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga,” *JURNAL JUMPA*, 2018.

⁶³ Juliana Loes, Martina Novalina, and Soni Laiju Malana, “Ibadah Pemuridan Keluarga (IPK): Solusi Membangun Identitas Diri Kristiani Dalam Keluarga,” 2022.



pikiran, perkataan, maupun Tindakan sehingga setiap anggota keluarga hidup sesuai dengan nilai-nilai iman, bukan hanya secara lahiriah tetapi juga dari hati.

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa keluarga adalah lembaga pertama yang dibentuk Allah, namun rusak akibat dosa sehingga membutuhkan keselamatan dari Allah. Berdasarkan Matius 1:21–24, kehadiran Yesus sebagai Juruselamat menunjukkan bahwa keselamatan adalah inisiatif Allah untuk memulihkan hubungan manusia dengan-Nya, termasuk dalam kehidupan keluarga. Kehadiran Allah dalam keluarga diwujudkan melalui pembangunan mezbah keluarga, yaitu kehidupan ibadah bersama yang meliputi doa, firman, dan penyembahan. Mezbah keluarga menjadi sarana penting untuk membentuk iman, karakter, dan ketaatan anggota keluarga kepada Tuhan. Teladan dari tokoh Alkitab seperti Nuh, Abraham, Ishak, Yakub, dan Ayub menunjukkan bahwa keluarga yang hidup dekat dengan Allah akan mengalami pemeliharaan dan keselamatan. Oleh karena itu, keluarga Kristen dipanggil untuk menjadikan Tuhan sebagai pusat kehidupan dengan membangun mezbah doa, mendidik anggota keluarga beribadah, dan hidup taat kepada Tuhan.

Daftar Pustaka

A.Alt, *The God of Fathers* (JSOT Press, 1989)

Bambang Noorsena, *Refleksi Ziarah Ke Tanah Suci* (Publishing House, 2015)

Berta Tarigan, 'Perjanjian Tuhan Terhadap Abraham Menurut Kejadian 12:1-3', *KERUGMA Jurnal Teologi Pendidikan Agama Kristen*, n.d., doi:<https://doi.org/10.2500/kerugma.v5i2.117>

Budiyana, Hardi, 'Model Pembelajaran Yesus Berdasarkan Alkitab', *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.1 (2021), pp. 28–38, doi:10.53814/eleos.v1i1.3

Daniel Pesah Purwonugroho, 'Eksplorasi Efesus 1:3-14 Melalui Pendekatan Sejarah Penebusan', *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4.1 (2025), doi:<https://doi.org/10.54369/ajtpk.v4i1.62>

Daniel Udju, 'Bait Suci: Eksplorasi Makna Dan Fungsi Mezbah Pembakaran Ukupan Berdasarkan Ibrani 9:4', *JUITAK Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.1 (2023)

David L. Baker, *Satu Alkitab Dua Perjanjian* (BPK Gunung Mulia, 1991)



- Deki Iba, 'Refleksi Teologis Mezbah Keluarga Sebagai Upaya Pembentukan Kedisiplinan Pemuda Remaja', *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8.2 (2022) <<https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias>>
- DENNY ADRI TARUMINGI, *MENGASIHI DALAM PERUBAHAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI TENGAH PERUBAHAN ZAMAN* (GEMAR Gema Edukasi Mandiri, 2004)
- D.P. Brooks, 'The Biblical Concept of Covenant', *Search*, 1.16 (1985)
- Dr. Sugihyono, *Sebuah Jawaban Predestinasi Dan Reprobasi Berdasarkan Matius 1:36-43* (Andi, 2025)
- Dr. Talizaro Tafonao, *BUKU AJAR PENGAJAR FILSAFAT PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* (IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), 2021)
- Dr. Wendy Sepmady Hutahaean, S.E., M.Th, *KEPEMIMPINAN DALAM PERJANJIAN LAMA* (IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), 2021)
- Firmansah, Endik, and Simon Simon, 'Implementasi Makna Immanuel Dalam Bahasa Jawa Dengan Konsep Makna "Manunggaling Kawula Gusti" Dalam Islam Tasawuf', *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3.2 (2023), pp. 128–46, doi:10.34307/mjsaa.v3i2.139
- Hartono, Handreas, 'Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen', *Kurios*, 2.1 (2018), p. 62, doi:10.30995/kur.v2i1.22
- Hasudungan Sidabutar, 'Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen Dan Praktisnya Bagi Agama Kristen Masa Kini', *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2.1 (2020)
- Hendi, *Allah Tritunggal & Inkarnasi Dalam Tulisan Para Bapa Gereja* (STT Inti, 2021)
- Henny, Lucyana, 'KONSEP IBADAH YANG BENAR DALAM ALKITAB', *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4.1 (2020), pp. 73–88, doi:10.51730/ed.v4i1.32
- Iswara Rintis Purwantara, *Supremasi Kristus Kristologi Dalam Kitab Ibrani Kupasan Lengkap Tentang keIlahian Kristus Yang Digali Dari Kitab Ibrani* (Andi, 2018)
- Jack Hayford, *Examining Excellence In The Creator's Ways: A Study in The Book of Genesis* (Thimas Nelson, 1997)
- Jacques B. Doukhan, *PENUNTUN GURU, Pedoman Pendalaman Alkitab Sekolah Sabat Dewasa: Kejadian* (Yayasan Penerbit Advent Indonesia, 2022)
- Japolman Sinaga, and others, 'SET: DASAR, MEMANGGIL NAMA TUHAN', *Jurnal Syntax Fusion Jurnal Nasional Indonesia*, 2.4 (2022)



- Jean Paath, Ferdinan Pasaribu, and Yuniria Zega, 'Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah', *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelanan Kontekstual*, no. 2 (2020)
- Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan Anak* (Mandar Maju, 2007)
- Kosma Manurung, 'Telaah Teologi Pentakosta Memaknai Pemeliharaan Allah Bagi Orang Percaya Di Masa New Normal', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1 (2021)
- Lempp, and Walter, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18* (BPK Gunung Mulia, 2015)
- Manurung, Kosma, and Ray Wondal, 'Mengurai Kisah Kain Dan Habel Dalam Pemaknaan Kaum Pentakostal', *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1.1 (2023), pp. 1–15, doi:10.69932/kardia.v1i1.1
- Membangun Mezbah Keluarga*, (Andi, 2016)
- Milliard J.Erikson, *Teologi Kristen Volume II* (Gandum Mas, 2003)
- Minarni, Selistia, 'Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Anggota Geng', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5.2 (2017), doi:10.30872/psikoborneo.v5i2.4371
- Muh. Fitrah Luthfiyah, *Metodologi Penelitian* (Cv. Jejak, 2017)
- Pane, Erixson, and others, 'Kisah Nuh Dan Terjadinya Air Bah Di Bumi: Tindakan Kasih Karunia Allah Berdasarkan Kejadian 6-9KEJADIAN 6-9', *Manna Rafflesia*, 9.1 (2022), pp. 126–38, doi:10.38091/man_raf.v9i1.269
- , and others, 'Kisah Nuh Dan Terjadinya Air Bah Di Bumi: Tindakan Kasih Karunia Allah Berdasarkan Kejadian 6-9KEJADIAN 6-9', *Manna Rafflesia*, 9.1 (2022), pp. 126–38, doi:10.38091/man_raf.v9i1.269
- Pdt. Stefanus M. Marbun, *Keluarga Di Mata Tuhan* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2025)
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati, 'Studi Teologis Keluarga Rancangan Allah Berdasarkan Kejadian 2:15-25', *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.1 (2024), pp. 83–97, doi:10.63422/mk.v1i1.3
- Prof. Dr. Muner Daliman, *Injil Yesus Kristus Dan Injil Kerajaan Allah* (IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), 2025)
- R. Boehike Robert, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (BPK Gunung Mulia, 2013)
- Ray As Anderson, *The Shape of Practical Theology: Empowering Ministry With Theological Praxis* (Inter-Varsity Press, 2001)



- Riana Udurman Sihombing, 'Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen', *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerruso*, 4.1 (2019) <<https://jurnal.stti-surbaya.ac.id/index.php/Kerusso/article>>
- Rick Hohnson, *Becoming Your Spuse Better Half* (Visi Press, 2010)
- R.J. Pardede, and F.S. Manafe, 'Hakikat Ibadah VS Ibadah Streeming: Studi Konten Analisis', *Missio Ecclesiae*, 2022 <jurnal.i3batu.ac.id>
- Roy Lessin, *Disiplin Keluarga* (Gandum Mas, 1987)
- Sitanggang, Elisabet Vritze, 'Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Guna Membendung Degradasi Moral Remaja Generasi Z Di Era Disrupsi Teknologi', *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 4.2 (2024), pp. 159–73, doi:10.38189/jtk.v4i2.883
- Stephen Thong, *Keluarga Bahagia* (Momentum, 2007)
- Sunarto, 'Kehidupan Keluarga Kristen Dan Tantangannya Pada Masa Kini', *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 8.1 (2021), pp. 103–23, doi:10.51828/td.v8i1.46
- Tibo, Paulinus, 'Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga', *Jurnal Masalah Pastoral*, 6.1 (2018), pp. 62–85, doi:10.60011/jumpa.v6i1.57
- Tjutju Soendari, *Metode Penelitian Deskriptif*, n.d. <[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/Penelitian__Deskriptif.ppt_\[Compatibility_Mode\]](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/Penelitian__Deskriptif.ppt_[Compatibility_Mode].)>
- Wendy, Arisman, 'SIGNIFIKANSI PENGAJARAN ROHANI ORANG TUA BAGI ANAK BERDASARKAN ULANGAN 6:4-9', *SESAWI Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3 (2022)
- Wendy Situmorang, and others, 'IMAN SEJATI DALAM SEJARAH KEKRISTENAN ADALAH IMAN YANG TERUJI BERDASARKAN KAJIAN EKSEGETIKAL AYUB 2:9-10', *JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL DAN HUMANIORA*, 4.4 (2025)
- William D. Reyburn, and Euan McG, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian* (Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2020)
- WITNESS LEE, *MELIHAT PANGGILAN ALLAH DAN PENGALAMAN ABRAHAM, ISHAK, DAN YAKUB* (Yasperin, 2020)
- , *Pelajaran Hayat Kejadian (6)* (Yasperin, 2020)
- , *Pokok-Pokok Penting Dalam Alkitab* (Yasperin, 2019), II



Yakub Hendrawan Parangin-angin, and Tri Astuti Yeniretnowati, 'Membangun Perspektif Keluarga Bahagia Berdasarkan Prinsip Alkitab', *GINOSKO Jurnal Teologi Praktika*, 2.1 (2020) <<https://ejournal.sttgalileaindonesia.ac.id/index.php/ginosko>>

Yanjumseby Yeverson Manafe, 'Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab', *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelanan Kontekstual*, 8.2 (2019) <[Http://ejournal.stte.ac.id](http://ejournal.stte.ac.id)>

Yosua Sibarani, and Yonatan Alex Arifianto, 'Studi Analisis Makna Kata "Berahi" Dan "Berkuasa" Dalam Kejadian 3:16 Dan Implikasinya Bagi Rumah Tangga Kristen Masa Kini', *Sola Scriptura: Jurnal Teologi 1*, 2020